

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri adalah orang yang belum mampu memahami iman Islam secara jelas dan menyeluruh. Atau, secara sederhana, santri adalah orang yang belajar tentang keimanan Islam di dayah. Definisi ini pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman dalam konteks perbandingan dengan definisi perempuan atau laki-laki (Zamakhsyari Dhofire, 1982). Selain itu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai mata pelajaran yang unik dan banyak digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Secara umum, tujuan dari kegiatan santri adalah untuk memungkinkan mereka hidup selaras dengan alam dengan memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan perusahaan dapat dilaksanakan dalam waktu yang minimal dan untuk membangun pondasi ibadah dengan cara yang selaras dengan alam. Seorang santri harus menjalani kehidupan tanpa pamrih dan dipandu oleh keputusan sulit yang harus diambil oleh setiap individu dengan sesama santri agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan penuh kasih.

Kehidupan sehari-hari santri di pesantren ditandai dengan partisipasi dalam kegiatan belajar dan melaksanakan tugas sesuai jadwal, seperti menghadiri kelas dan memenuhi tenggat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan belajar bahasa seperti pidato dan belajar kata-kata bahasa Arab dan Inggris (Saiful Ahyar Lubis, 2007). Sebagai kelompok yang mengkhhususkan diri dalam pengajaran pondok pesantren, para guru memberikan pengetahuan agama kepada para siswanya untuk membantu mereka mengembangkan kemauan untuk membuat keputusan yang tepat. Para santri tidak hanya belajar mengaji dan sekolah saja, tetapi mereka juga memiliki peraturan yang ketat yang mengharuskan mereka untuk selalu disiplin, berpuasa, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan dari pendidikan pesantren adalah untuk mendidik manusia dengan tingkat kesadaran yang tinggi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif. Selain itu, diharapkan generasi muda memiliki kemampuan untuk merespon dengan cepat terhadap tantangan dan bimbingan dalam jangka waktu tertentu. Dengan cara ini, para santri di Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh

Tenggara juga belajar tentang keyakinan agama untuk meningkatkan karakter dan moralitas mereka. Selain keyakinan agama, para santri juga belajar pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Arab, biologi, fisika, kimia, dan sebagainya. Sebagai hasil dari disiplin yang kuat dari para guru dalam mengajarkan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris, para siswa juga dilatih untuk berbicara dalam bahasa asing dengan lancar (Nurcholis Madjid, 1997). Selain itu, mahasiswa juga perlu cermat dalam memahami potensi, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri. Salah satu aspek yang paling penting dalam konseling individu adalah karier peningnaan, dan yang lainnya adalah kecakapan dalam memilih pengacara tinggi yang sesuai, yang merupakan tujuan utama. Karakteristik ini dimaknai sebagai reaksi dari sifat alamiah manusia untuk dapat memperoleh kompetensi sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan. Apapun itu, bakat dan minat akan *ter-update* secara praktis jika memiliki sejumlah arahan-arahan yang peka terhadap perubahan dan tantangan di masa depan. Untuk itu, bakat dan minat adalah semacam kecerdasan buatan yang membantu menciptakan motivasi bagi individu.

Berdasarkan observasi awal, Pesantren Dayah Perbatan Darul Amin Aceh Tenggara pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), di mana kebanyakan santri (kelas XII) masih merasa kebingungan akan melanjutkan pendidikan berikutnya pasca pendidikan dayah. Jika mengacu berdasarkan informasi dari wawancara sementara dengan beberapa santri, (dituliskan hanya nomor urutannya) 01, 02, 03, 04, 05, serta 06. Mereka mengemukakan bahwa memang masih merasa kebingungan akan jurusan yang sebenarnya mereka sukai dan mereka juga tidak diarahkan minat dan bakat yang sebenarnya pada diri mereka. Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara juga hanya memiliki jurusan IPA, yang sebagian para santri tidak sesuai dengan minat mereka sebenarnya. Perolehan hasil dari data santi sebanyak 79 lulusan di tahun 2024 sebagian besarnya tidak melanjutkan pendidikan, rata-rata santri melakukan pengabdian di pesantren.

Dayah Perbatasan Darul Amin yang melakukan pengabdian sebanyak empat santri, diantaranya santri wati dua orang santri, santriwan berjumlah dua orang dan santri yang lainnya melakukan pengabdian di pesantren lain dan bahkan yang

melakukan pendidikan lanjut tercatat satu santri melakukan pendidikan lanjut ke Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Karier kegiatan dan layanan bantuan kepada santri adalah kegiatan dan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang gambaran diri tentang kemampuan bakat, minat maupun potensi diri dan akhirnya mampu menentukan pilihan dan menyusun perencanaan karier (Ulifa Rahma, 2010). Manakala santri memiliki sebuah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia kariernya, maka kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier akan dihindari. Oleh karena itu, mereka perlu mengumpulkan informasi untuk memahami berbagai kondisi dan karakteristik tentang diri mereka sendiri, seperti bakat, minat, dan kutipan yang semuanya terkait dengan masa lalu mereka. Setiap pondok pesantren ada tenaga yang ikut memberikan pembinaan kepada siswa yang disebut dengan pengasuh. Secara konvensional tugas pengasuh ini adalah memberikan pembinaan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan pengaturan tinggal di asrama dan mendisiplinkan siswa.

Pengasuh santri adalah individu atau tim yang saling mengakomodasi membimbing santri dalam berbagai kegiatan keseharian di pondok pesantren, sehingga agar segera apakah aktivitas santri lebih tertata dan disiplin setiap hari. Apapun metodenya, wadah santri berfungsi sebagai wahana keseharian santri di dalam pesantren, juga berfungsi sebagai sarana pendukung pimpinan dalam menegakkan disiplin dan sunnah-sunnah pesantren, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi santri. Tanggung jawab Mensosialisasikan dan mengatur pola aktivitas kehidupan santri di pondok, serta bangun tidur sampai tidur lagi, sebagai pengasuhan santri. Prinsip tanggung jawab didasarkan pada dua kategori: penerapan disiplin dan penerapan hukum universal. Pada hakikatnya tugas-tugas pengasuhan ini ada kesamaan dengan tugas guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebagaimana disebutkan Tugas yang diberikan oleh guru adalah untuk mengerti dan memahami gaya belajar siswa dan teknik pemecahan masalah sehingga mereka dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan. Singkatnya, konselor bimbingan yang antusias dan berdedikasi di sekolah mengawasi layanan bimbingan, termasuk mengawasi pelaksanaan program bimbingan, melakukan

kegiatan bimbingan kelompok serta kegiatan bimbingan individu, dan menyediakan berbagai informasi kepada siswa mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pelatihan, atau olahraga. Manakala ditelaah tugas-tugas yang dikerjakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki kesamaan dengan tugas pengasuh dipondok pesantren karena itu ada banyak pondok pesantren yang menyerahkan tugas guru BK kepada para tenaga pengasuhnya.

Salah satu tugas utama guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah memberikan bimbingan karier dan pendidikan lanjut kepada siswa yaitu menyiapkan siswa untuk mempersiapkan karier pekerjaan masa depan dan pendidikan lanjut yang akan mereka lalui. Untuk itu di pesantren tugas ini dapat diberikan kepada tenaga pengasuh, yaitu menyiapkan siswa untuk mampu menentukan pendidikan lanjutan yang akan mereka ikuti setelah mereka tamat dari pesantren. Secara normative ini memang dapat dilakukan namun secara ideal dan praktis apakah ini dapat dilakukan, apakah pengasuh memiliki ilmu dan keterampilan yang cukup tentang memberikan pembinaan terhadap upaya untuk mempersiapkan diri mengikuti pendidikan lanjutan yang memang benar-benar sesuai.

Peneliti telah melakukan observasi di Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara bahwa tenaga pengasuh di pesantren ini telah memberikan pembinaan mengenai pendidikan lanjut ini pada para santrinya, namun dampak atau hasilnya masih belum sebagaimana diharapkan karena memang tenaga pengasuh tersebut tidak disiapkan baik secara pendidikan maupun pengalaman menangani hal itu. Menyiapkan siswa untuk dapat menentukan pendidikan lanjut setelah tamat dari pesantren berarti membahas berkenaan dengan potensi santri secara objektif dan memahami berbagai karakteristik pendidikan lanjut yang dapat mereka ikuti. Untuk itu tentang tenaga pengasuh tersebut mesti dibekali dengan pengetahuan dan pengungkapan tentang potensi siswa, terutama intelegensi, bakat dan minat mereka serta karakter dan peluang berbagai tingkatan pendidikan sebagai lanjutan setelah tamat dari pesantren.

Pengasuh pada umumnya dapat dipahami pekerjaannya ialah sama dengan guru Bimbingan dan Konseling. Jika ditemui secara umum tugas pokok pengasuhan itu ada dua yaitu yang pertama mengatur hidup di asrama dan yang kedua mendisiplinkan siswa. Hanya saja sekarang sudah berkembang tugasnya, sudah masuk ke wilayah akademik. Maksudnya wilayah akademik itu bagaimana siswa tersebut belajar. Jadi jika di kelas biasanya dia belajar sama ustadz di luarnya dia di bimbing sama pengasuh. Jika di bukak di tulisan terbaru tugasnya sama yaitu membimbing, membina, melatih. Terutama berkaitan dengan akademik dan akhlak. Jika dilihat dari sudut pandang Bimbingan dan Konseling yang dilakukan tersebut sama dengan guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di sekolah karena di pesantren tersebut rata-rata tidak ada guru Bimbingan dan Konseling. Guru pengasuhlah yang biasa berperan membimbing seperti guru Bimbingan dan Konseling di sekolah terhadap para santri. Masalah siswa terutama di kelas XII adalah pendidikan lanjut yang di dalamnya menyangkut setelah lulus dari kelas XII akan kemana nantinya, akan langsung berkerja kah atau ambil perguruan tinggi, mengarahkan perkuliahnya kemana nantinya, jurusannya yang akan dipilih atau diminati nantinya, di daerah mana nantinya menentukan pendidikan lanjutannya di luar kota, luar negeri dan lain-lain. Hal inilah nantinya yang akan dihadapi oleh santri kelas XII nantinya. Yang jadi Pertanyaannya apakah pengasuh santi tersebut ilmunya sudahkah cukup mengarahkan mereka dalam menentukan pendidikan lanjut setelah selesai dari pendidikan dayah. Kenyataannya saat ini belum, oleh karena itu kita tawarkan agar pengasuh itu bisa membantu siswa untuk menentukan pendidikan lanjut setelah tamat dari pesantren. Maka ditawarkan **“Efektivitas Peran Pengasuhan Terhadap Keputusan Penentuan Pendidikan Lanjut Santri Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara”**.

B. Kebaharuan Penelitian

Penelitian tentang efektivitas peran pengasuhan terhadap keputusan penentuan pendidikan lanjut santri telah banyak dilakukan, beberapa penelitian telah dilakukan yang relevan dengan topik tersebut. Misalnya, penelitian yang di

lakukan oleh Abdullah (2022) yang mengkaji sosialisasi pentingnya studi lanjut ke perguruan tinggi bagi santri pondok Pesantren di era 4.0, penelitian yang dilakukan oleh Indahsari & Khusumadewi (2021) yang mengkaji perencanaan karier santriwati di pondok pesantren (sebuah kajian fenomenologi), penelitian yang dilakukan oleh Istirahayu (2018) yang mengkaji bimbingan karier terhadap pemilihan studi lanjut siswa kelas XII dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Kustanti (2022) yang mengkaji hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA kesatrian 2 Semarang serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) yang mengkaji layanan bimbingan karier dalam upaya meningkatkan *self efficacy siswa kelas XII* dalam pemilihan karier.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang penting pemilihan studi lanjut santri setelah selesai dari dayah, mulai dari peran pengasuhan, prosedur penentuan hingga keberhasilan santri dalam menentukan studi lanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana penerapan pentingnya teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan pendidikan, serta memperkuat kompetensi digital guru dan tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terjadi pada penelitian ini, maka fokus masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam tesis ini adalah. Bagaimana efektivitas pesan pengasuhan terhadap keputusan penentuan pendidikan lanjut santri Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara?

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Pengasuhan yang Diterapkan Pada Santri Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara Selama ini?
2. Bagaimana Upaya Pengasuh Terhadap Santri Dalam Menentukan Pendidikan Lanjutan?

3. Apa Sudah Efektif Peranan Pengasuh Selama ini Dalam Menentukan Pendidikan Lanjutan di Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pola Pengasuhan yang Diterapkan di Pesantren Dayah Perbatasan Darul Aceh Tenggara
2. Untuk Mengetahui Upaya Pengasuh Dalam Menentukan Pendidikan Lanjutan Santri di Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara
3. Untuk Mengetahui Apakah Sudah Efektif Pengasuhan yang Diterapkan Selama ini Dalam Menentukan Pendidikan Lanjutan Santri Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu bahan untuk informasi tentang perlunya untuk memahami bimbingan dan konseling dalam memberikan pengasuhan pada para santri agar mereka dapat berkembang secara optimal, mampu merumuskan karier dan pendidikan masa depan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.
2. Sebagai bahan motivasi para pengasuh santri di pondok pesantren tentang betapa pentingnya memberikan pengasuhan terhadap santri, terutama dalam membantu mereka merumuskan pendidikan lanjutan setelah mereka tamat dari pesantren.
3. Bermanfaat bagi penelitian lanjutan terutama yang berhubungan dengan keefektipan peran pengasuhan santri dalam upaya merumuskan keefektipan pengasuhan untuk membantu santri dalam merumuskan pendidikan lanjutan setelah tamat dari pesantren